
HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN DEATH ANXIETY: STUDI META ANALISIS

Muhammad Fakhurrozi

Universitas Gunadharma

Abstract

Meta analysis applied to 12 studies has proved that religiosity overall relate to death anxiety significantly. Intrinsic religious orientation, one of religiosity's aspects has the biggest correlation coefficient than the four other aspects ($r=-0.26$). The following other four aspects are believe in life after death ($r=0.197$), ritual ($r=0.149$), the importance of religion (0.061) and stage of religion ($r=0.004$). This meta analysis study findings shows that religiosity aspect is one of variables which has correlation to the death anxiety.

Key word: *death anxiety, religiusitas*

Penelitian yang berkaitan dengan tema *death anxiety* dan *fear of death* telah banyak dilakukan. Fortner dan Neimeyer (1999) pernah melakukan suatu review kuantitatif terhadap 49 buah hasil penelitian baik yang dipublikasikan maupun tidak tentang hubungan antara *death anxiety* dengan umur, integritas ego, gender, institusionalisasi, permasalahan-permasalahan fisik dan psikologis dan agama pada orang dewasa akhir. Hasil review tersebut menunjukkan bahwa orang dewasa yang memiliki integritas ego yang dan lemah, memiliki banyak permasalahan fisik dan psikologis cenderung memiliki kecemasan akan kematian yang tinggi. Hal yang sama juga dialami oleh mereka yang memiliki problem berkaitan dengan institusionalisasi. Review ini juga menyarankan agar dilakukan pengukuran secara khusus terhadap *death anxiety* dan melakukan sampling pada populasi dewasa akhir.

Review kuantitatif di atas menyebutkan banyak faktor yang bisa menimbulkan kecemasan akan kematian. Penelitian yang dilakukan oleh Chung dkk (2000) mencoba untuk mengungkap satu

faktor saja yaitu permasalahan trauma psikologis. Chung dkk mencoba untuk meneliti tentang hubungan antara stres yang ditimbulkan oleh pengalaman traumatik dengan kecemasan akan kematian pada warga yang bertempat tinggal di sekitar terjadinya kecelakaan pesawat terbang di Coventry, Inggris. Subjek yang terlibat berjumlah 82 orang di mana mereka diharuskan mengisi Skala Pengaruh Kejadian, Kuesioner Kesehatan Umum (GHQ) dan Skala Kecemasan Akan Kematian. Berdasarkan skor GHQ diketahui sebanyak 57 % diskor pada atau di atas *cutoff point* GHQ. Hal ini berarti mereka memiliki pikiran untuk dapat mengalami gangguan jiwa. Penelitian ini juga menunjukkan adanya hubungan antara pengaruh suatu kejadian, penderitaan psikologis dan kecemasan akan kematian.

Selain kecemasan, kematian juga berhubungan dengan ketakutan. Penelitian yang dilakukan oleh Florian dan Mikulincer (1997) mencoba untuk menguji hubungan antara kematian *significant others* dan ketakutan akan kematian pada orang dewasa. Ada dua kelompok subjek yang digunakan. Kelompok pertama terdiri dari 86

orang yang mengalami kematian *significant others* sedangkan kelompok kedua terdiri dari 86 orang yang tidak mengalami kematian *significant others*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehilangan pada masa awal usia kanak-kanak berhubungan secara positif dengan komponen interpersonal dari ketakutan terhadap kematian. Hasil lainnya menunjukkan bahwa kehilangan yang dialami saat sekarang berhubungan secara positif dengan komponen intrapersonal dan transpersonal dari *fear of death*. Hubungan tersebut dipengaruhi oleh identitas *significant others* yang meninggal, usia subjek saat kehilangan di masa awal anak-anak dan gender. Studi tentang ketakutan pada kematian ini juga dicoba dihubungkan dengan pemaknaan kematian (*death meaning*).

Cicirelli (1998) mencoba menghubungkan kedua variabel tersebut pada orang dewasa dan mencoba melihat bagaimana pengaruh umur dan gender terhadapnya. Subjek yang terlibat sebanyak 265 mahasiswa (19 - 55 tahun) yang dibagi menjadi 2 kelompok yaitu usia 19 - 25 tahun (225 orang) disebut kelompok remaja dan usia 26-55 tahun (40 orang) disebut kelompok dewasa. Cicirelli menggunakan 3 dimensi dari *death meaning* yaitu *Extinction*, *Afterlife* dan *Legacy*. Sedangkan *fear of death* diukur dengan *Leming Fear of Death Scales* (LSDF). Setelah dilakukan regresi diketahui bahwa kelompok remaja dan wanita memiliki ketakutan terhadap kematian yang lebih besar. Pada korelasi keduanya, hanya dimensi *extinction* yang berpengaruh secara signifikan terhadap 7 item LSDF, *afterlife* mempengaruhi 4 skor LSDF dan *legacym* mempengaruhi 2 skor LSDF.

Salah satu dari variabel yang diduga berpengaruh terhadap *death anxiety* adalah religiusitas. Hasil studi Neimeyer dan Fortner (1997) serta Neimeyer dan Van Brunt (1995) (keduanya dalam Fortner & Neimeyer, 1999) menunjukkan bahwa seseorang yang lebih religius, akan memiliki kecemasan terhadap kematian yang tinggi. Tapi ternyata korelasi antara religiusitas dan *death anxiety* pada subjek lansia tidak berhasil ditemukan (Fortner & Neimeyer, 1999). Adanya hasil

yang belum jelas mengenai keterkaitan antara religiusitas dengan *death anxiety* inilah yang mendorong penulis untuk melakukan meta analisis terhadap hubungan antara *death anxiety* dengan religiusitas ini. Penulis berasumsi bahwa *death anxiety* berkorelasi negatif dengan religiusitas. Semakin tinggi skor religiusitas seseorang, maka semakin rendah skor kecemasan terhadap kematian. Demikian pula sebaliknya.

METODE

Analisis Data

Pendekatan psikometris dari Hunter dan Schmidt (1990) digunakan dalam meta analisis ini. Pendekatan ini mengestimasi korelasi populasi dengan mengoreksi korelasi hasil amatan dari artifak-artifak, misalnya *sampling error*, *measurement error* atau *range restriction*. Tipe ukuran efek yang digunakan adalah korelasi (r). Adapun jika dalam membaca nilai korelasi ternyata tidak mendapatkan harga r , dan yang tersedia nilai t , f dan d , maka nilai itu ditransformasikan menjadi r melalui model persamaan r . Menurut Hunter dan Schmidt (1990) model persamaan transformasinya sebagai berikut:

$$r = t / (t^2 + N - 2)$$

Pemilihan Studi

Penelusuran studi primer terhadap religiusitas dan *death anxiety* dilakukan melalui beberapa cara, antara lain dengan menggunakan jurnal elektronik di Proquest (yang dilanggan oleh UGM dan Universitas Gunadama) dan EBSCO (yang dilanggan UGM), *browsing* di *search engine* www.google.com serta korespondensi dengan penulis artikel dari jurnal yang bersangkutan. Kata kunci yang digunakan adalah *death anxiety* dan *religiosity*. Korespondensi yang penulis lakukan adalah dengan Prof. Robert Neimeyer dari University of Memphis, Amerika Serikat. Pertimbangan untuk melakukan korespondensi dengan Neimeyer adalah karena pada saat dalam proses penelusuran melalui internet, penulis sering menemukan nama Robert Neimeyer dalam

berbagai tulisan yang berkaitan dengan kematian. Oleh karena itu, penulis memutuskan untuk menghubungi via *e-mail*. Usaha ini membuahkan hasil. Neimeyer kemudian mengirimkan *hard copy* artikel ilmiahnya via pos kepada penulis. Melalui serangkaian usaha penelusuran tersebut, penulis mendapatkan sebanyak 35 hasil tulisan ilmiah di berbagai jurnal. Tetapi setelah diteliti, ternyata hanya ada 7 artikel yang bisa dilakukan meta analisis terhadap religiusitas dan *death anxiety*. Ketujuh artikel tersebut merupakan hasil penelitian dari tahun 1997-2005.

HASIL

Gambaran Umum Korelasi dan Reliabilitas Instrumen

Berdasarkan hasil studi yang dilakukan terhadap aspek religiusitas diperoleh statistik deskriptif pada tabel 1 bahwa secara keseluruhan koefisien korelasi sebelum dikoreksi nilai kesalahannya yaitu rerata korelasi untuk aspek religiusitas terhadap *death anxiety*, sebagai berikut: orientasi religius instrinsik, $r = -0.16$, pentingnya beragama, $r = -0.065$, ritual, $r = -0.083$, tingkat religiusitas $r = 0$, percaya pada hidup setelah mati, $r = -0.175$. Hasil korelasi ini jika diteliti kesemuanya masuk ke dalam nilai konsistensi internal dari masing-masing kasus (lihat tabel 2).

Tabel 1. Statistik Deskriptif Koefisien Korelasi dan Reliabilitas Instrumen

Variabel independen		Min	Maks	Rerata	SD
Orientasi Religius instrinsik	a)	70	130	90.33333	34.35598
	b)	-0.62	0.31	-0.16	0.465081
	c)	0.73	0.85	0.8	0.06245
Pentingnya Beragama	a)	70	674	372	427.0925
	b)	-0.07	-0.06	-0.065	0.007071
	c)	--	--	--	--
Variabel independen		Min	Maks	Rerata	SD
Ritual	a)	130	674	402	384.6661
	b)	-0.18	0.01	-0.08333	0.095044
	c)	--	0.83	--	--
Tingkat Relglusitas	a)	140	155	147.5	10.6066
	b)	-0.07	0.07	0	0.098995
	c)	--	0.8	--	--
Percaya Pada Hidup Setelah Mati	a)	71	130	100.5	41.7193
	b)	-0.25	-0.1	-0.175	0.106066
	c)	--	0.83	--	--

Keterangan: a) subyek (N), b) korelasi r_{xy} , c) reliabilitas r_{xx} .

Tabel 2. Rangkuman Ukuran Efek dan Koefisien Reliabilitas 12 Studi

No. Studi	N	Karakteristik Subjek	r_{xy}	r_{xx}
1	130	Jemaah gereja, Kristen Katolik, SMA-S3, 22-84	0.01	0.83
2	130	Jemaah gereja, Kristen Katolik, SMA-S3, 22-84	-0.25	0.83
3	155	Protestan, Katolik, Campuran, Atheis, 60-70	-0.07	0.8
4	71	Protestan, Katolik, Yahudi, Atheis	0.31	0.85
5	71	Protestan, Katolik, Yahudi, Atheis	-0.1	
6	130	Professional Health, Pelajar Islam, dari lingkungan: akademik, perusahaan, rumah tangga, 16-	-0.62	0.82
7	140	70	0.07	
8	70	Mahasiswa S1, Protestan, Katolik, lain-lain, 19-30	-0.17	0.73
9	70	Mahasiswa S1, Protestan, Katolik, lain-lain, 19-30	-0.07	
10	674	Pensiunan, 71-82	-0.18	
No. Studi	N	Karakteristik Subjek	r_{xy}	r_{xx}
11	674	Pensiunan, 71-82	-0.08	
12	674	Pensiunan, 71-82	-0.06	

Tabel 3. Rangkuman koefisien reliabilitas serta koreksi kesalahan pengukuran terhadap variabel independen.

A. Orientasi Religius Instrinsik

No. Studi	Peneliti	Tahun	Partisipan		Reliabilitas			Koreksi Kes Pang	
			N	Karakteristik	r	r _{xx}	r _{yy}	a=y'r _{xx}	b=y'r _{yy}
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
8	Swanson, J. L., & Byrd, K.R.	1997	70	L (12), P (58), mahasiswa, 19-30, Protestan, Katholik & agama lainnya	-0.17	0.73	0.83	0.854	0.911
4	Falkenhain, M., & Handal, P. J.	2003	71	L (17), P (54), 65-84, Protestan, Katholik, Yahudi, Atheis	0.31	0.85	0.83	0.922	0.911
6	Roff, L. L., Butkeviciene, R., & Kemmack, D. L.	2002	130	Perawat, Peksos, Dokter, Pelajar, Lain-lain	-0.62	0.82	-	0.906	0.000
	Jumlah		271		-0.480	2.400	1.660	2.682	1.822

B. Pentingnya Beragama

No. Studi	Peneliti	Tahun	Partisipan		Reliabilitas			Koreksi Kes Pang	
			N	Karakteristik	r	r _{xx}	r _{yy}	a=y'r _{xx}	b=y'r _{yy}
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
1	Harding, S.R., Flanelly, K. J., Weaver, A. J., & Costa, K.G.	2005	130	L (44), P (86), lulus SMA, mahasiswa, lulus St, S2, S3, jemaah kerja Katholik	0.01	0.83	0.76	0.911	0.872
10	Duff, R.W., & Hong, L. K.	1995	674	71-82, pensiunan	-0.18	-	-	0.000	0.000
11	Duff, R. W. & Hong, L. K.	1995	674	71-82, pensiunan	-0.08	-	-	0.000	0.000
	Jumlah		804		-0.170	0.830	0.760	0.911	0.872

D. Tingkat Religiusitas

No. Studi	Peneliti	Tahun	Partisipan		Reliabilitas			Koreksi Kes Pang	
			N	Karakteristik	r	r _{xx}	r _{yy}	a=y'r _{xx}	b=y'r _{yy}
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
7	Suhail, K., & Akram, S.	2002	140	L (70), P (70), 16-70, campuran (akademik, perusahaan, rumah tangga)	0.07	-	0.72	0.000	0.819
3	Wink, P. & Scott, J.	2005	155	L (73), P (82), 60-70, Protestan (113), Katholik (25), Campuran (8), Atheis (9)	-0.07	0.80	0.81	0.894	0.900
	Jumlah		295		0.000	0.800	1.530	0.894	1.749

Koreksi Kesalahan Pengukuran					
9 Rerata gabungan dari r_{xx} dan r_{yy}	4.887	0	0.794	1.564	1.624
10 Estimasi mean korelasi populasi setelah dikoreksi <i>measurement error</i> (ρ)	-0.053	--	-0.188	-0.0023	-0.1213
11 Jumlah kuadrat koefisien varians	0.752	--	4	2.002	2.0009
Aspek Religiusitas					
	I	PB	R	TR	PSM
12 <i>Variance due to artifact variation</i>	0.051	--	0.08914	0	0.078
13 Varians korelasi yang sebenarnya (<i>var</i> ρ)	0.0065	--	-0.102	-0.00079	-0.0163
14 Interval kepercayaan	-0.212 0.105	-- --	-- --	-- --	-- --
15 Persentase dampak variasi reliabilitas	23.428	--	327.98	0.518	176.697
16 Persentase faktor lain yang belum terspesifikasi	72.089	--	-236.752	-39.819	-97.821

Keterangan: I = Orientasi Religiusitas Instrinsik, PB = Pentingnya Beragama, R = Ritual, TR = Tingkat Religiusitas, PSM = Percaya Pada Hidup Setelah Mati

Koreksi artefak penelitian

1. Orientasi Religius Instrinsik

Hasil estimasi korelasi (ρ) Orientasi Religiusitas Instrinsik yang didapatkan dari perhitungan adalah 0.260 dengan varians korelasi populasi (ρ^2) senilai 0.217. Adapun variansi yang disebabkan oleh kesalahan pengambilan sampel (ρ_s^2) = 0.01 dengan standar deviansi 0.455. Dengan mempertimbangkan interval kepercayaan 95% maka diperoleh *range* 1.153 ϕ -0.243 yang berarti ada korelasi negatif antara Orientasi Religiusitas Instrinsik dengan *death anxiety*. Pernyataan tersebut dapat diterima karena nilai korelasi seluruh studi masih dalam prediksi di dalam batas interval

kepercayaan. Sementara itu korelasi populasi sesungguhnya (ρ) setelah dikoreksi dengan kesalahan pengukuran sebesar 0.053 dan jika dilihat dari variansi korelasi populasi yang sebenarnya (*var*) sebesar 0.0065. Interval kepercayaan dengan 95 % maka koreksi kesalahan pengukuran diprediksi berkisar antara 0.212 - 0.105. Presentasi kesalahan pengambilan sampel sebesar 4.694 % sehingga terdapat faktor lain yang belum terspesifikasi sebesar 95.517 % dan kesalahan pada pengukuran 23.428 % serta faktor lain yang belum terspesifikasi sebesar 72.089 %. Hal itu berarti kesalahan pengambilan sampel dan kesalahan pengukuran kecil.

2. Pentingnya Beragama

Estimasi rerata korelasi populasi pada variabel Pentingnya Beragama, yaitu sebesar 0.061, dengan varians korelasi populasi sebesar 0,004. Sedangkan variasi yang disebabkan kesalahan pengambilan sampel sebesar 0.003. Rentang pada interval kepercayaan 95 % menunjukkan angka 0.124 ± -0.056 . Berdasarkan rentang tersebut, dapat disimpulkan bahwa Pentingnya Beragama berkorelasi secara negatif dengan *death anxiety*. Hal itu dapat dikarenakan nilai korelasi pada seluruh studi berada dalam rentang interval tersebut. Akan tetapi besar variasi yang disebabkan kesalahan pengambilan sampel sangat besar yaitu 255.563 %. Faktor lain yang belum terspesifikasi dalam pengambilan sampel ini sebesar 28.124 %.

3. Ritual

Pada tabel koreksi artifak penelitian dapat dilihat bahwa variabel Ritual memiliki rerata korelasi populasi sebesar 0.149 dengan varians korelasi populasi sebesar 0.027. Variansi *sampling error* didapat nilai 0.002 dengan SD 0.157. Pada interval kepercayaan 95 %, diketahui rentangnya adalah 0.157 ± -0.458 . Dengan demikian korelasi keseluruhan pada studi ritual dengan *death anxiety* ini dapat diterima karena nilai korelasi variabel Ritual ini berada dalam rentang interval tersebut. Hasil tersebut juga menunjukkan adanya korelasi negatif antara ritual dengan *death anxiety*. Presentasi variansi yang disebabkan kesalahan pengambilan sampel cukup kecil yaitu sebesar 9.615 %. Faktor lain yang belum terspesifikasi sebesar 91.229 %. Namun demikian presentasi dari dampak variasi reliabilitasnya cukup besar yaitu 327.98 % dan faktor lain yang belum terspesifikasi pada kesalahan pengukuran sebesar 236.752 %. Pada aspek ini juga diketahui estimasi rerata korelasi populasi setelah dikoreksi *measurement error* sebesar 0.188 dengan besar varians korelasi yang sebenarnya yaitu 0.102.

4. Tingkat Religiusitas

Pada aspek ini didapat estimasi rerata korelasi populasi sebesar 0.004 dengan varians 0.005. Selain itu juga

diketahui varians *sampling error* sebesar 0.007. Berdasarkan interval kepercayaan 95 % didapat batas atas estimasi korelasi populasi yang sudah dikoreksi *sampling error* sebesar 0.01. Berdasarkan koreksi artifak ini, aspek ini tidak bisa disimpulkan apakah tingkat religiusitas berkorelasi dengan *death anxiety*. Karena tidak diketahui batas bawah nilai estimasi korelasi populasinya. Koreksi ini juga menunjukkan hasil bahwa terdapat variansi yang disebabkan oleh *sampling error* sebesar 354.444 % dan terdapat faktor lain yang belum terspesifikasi sebesar 39.301 %. Estimasi mean korelasi populasi setelah dikoreksi *measurement error* sebesar 0.0023 dengan varians korelasi yang sebenarnya sebesar 0.00079. Presentasi dampak variasi reliabilitasnya yaitu sebesar 176.697 % dan faktor lain yang belum terspesifikasikan yaitu 97.821 %.

5. Percaya Pada Hidup Setelah Mati

Tabel 3 menunjukkan, aspek Percaya Pada Hidup Setelah Mati memiliki rerata korelasi populasi sebesar 0.197 dengan varians sebesar 0.044. Varians *sampling error*-nya sebesar 0.009 dengan SD 0.186. Range yang didapat dari interval kepercayaan sebesar 95 % yaitu 0.562 ± -0.179 . Berdasarkan range tersebut nilai korelasi aspek Percaya Pada Hidup Setelah Mati ini berkorelasi negatif dengan *death anxiety*, karena berada dalam batas range interval kepercayaan tersebut. Selain itu, terdapat variansi yang disebabkan oleh *sampling error* yang cukup kecil yaitu 26.782 % dan faktor lain yang belum terspesifikasi sebesar 78.876 %. Koreksi artifak pada aspek Percaya Pada Hidup Setelah Mati juga menghasilkan nilai estimasi mean korelasi populasi setelah dikoreksi kesalahan pengukuran sebesar 0.1213 dengan varians korelasi yang sebenarnya sebesar 0.0163. Presentase dampak variasi reliabilitasnya cukup besaryaitu 176.697 % dan faktor lain yang belum terspesifikasi sebesar 97.821 %.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil meta analisis terhadap hubungan antara religiusitas dengan *death anxiety*, didapat hasil bahwa aspek religiusitas secara umum memiliki

hubungan negatif yang signifikan dengan *death anxiety*. Artinya semakin tinggi religiusitas seseorang maka kecemasan terhadap kematiannya semakin rendah. Demikian juga sebaliknya.

Dari kelima aspek religiusitas dalam studi ini, orientasi religiusitas instrinsik tampaknya memiliki korelasi yang paling besar dibandingkan empat aspek lainnya ($r = -0.26$). Urutan besar korelasi empat aspek berikutnya adalah percaya pada hidup setelah mati ($r = -0.197$), ritual ($r = -0.149$), pentingnya beragama ($r = -0.061$) dan tingkat religiusitas ($r = -0.004$). Hasil ini sesuai dengan hasil review terhadap subjek berusia muda, yang menunjukkan bahwa seseorang yang lebih religius, akan memiliki kecemasan terhadap kematian yang tinggi (Neimeyer & Fortner, 1997; Neimeyer & Van Brunt, 1995 dalam Fortner & Neimeyer, 1999). Tapi ternyata korelasi antara religiusitas dan *death anxiety* pada subjek lansia tidak berhasil ditemukan (Fortner & Neimeyer, 1999).

Orientasi religiusitas sebagai salah satu aspek yang paling besar memiliki korelasi dengan *death anxiety* menjadi logis. Orientasi religius didefinisikan oleh Worthington (Natalia & Wirawan, 2004) sebagai suatu cara pandang mengenai kedudukan agama dalam hidupnya yang menentukan pola bentuk relasi individu dengan agamanya dan ditambahkan oleh Worthington bahwa orientasi religius menjelaskan peranan agama dalam kehidupan seseorang. Menurut Allport dan Ross (Natalia & Wirawan, 2004) orientasi religius dibagi menjadi dua yaitu instrinsik dan ekstrinsik. Orientasi instrinsik mengarahkan seseorang untuk menghayati agama sebagai sesuatu yang bernilai bagi diri sendiri dan menuntut keterlibatan dan mengatasi kepentingan dirinya. Selain itu orientasi instrinsik juga telah mengorbankan dan mengurangi hal-hal yang bersifat duniawi dan mencari hal-hal yang ilahiah termasuk hal-hal yang berhubungan dengan kematian. Orang-orang dengan orientasi instrinsik akan memandang kematian sebagai suatu sarana untuk bertemu dengan Tuhan. Oleh karenanya, individu tidak akan

mengalami kecemasan dengan kematiannya.

Salah satu dimensi religiusitas yang dikemukakan Glock dan Stark (Uyun, 1998) adalah dimensi ideologis (*religious belief*). Hal ini mengacu pada seberapa tingkat keyakinan seseorang terhadap kebenaran agamanya, terutama berkaitan dengan ajaran-ajaran yang fundamental dan dogmatis. Percaya pada kehidupan setelah mati merupakan salah satu bentuk ajaran fundamental dan dogmatis dalam sebuah agama. Manakala seseorang memiliki keyakinan yang kuat dengan kehidupan setelah mati, tentunya individu akan menjadi yakin terhadap kematiannya. Oleh karena itulah individu tersebut akan memiliki kecemasan terhadap kematian yang rendah.

Demikian juga dengan dimensi ritual yang dikemukakan Glock dan Stark, bahwa ritual mengacu pada seberapa tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana dianjurkan oleh ajaran agamanya. Aspek ini memiliki korelasi dengan *death anxiety* yang lebih rendah dibandingkan percaya pada kehidupan setelah mati. Hal ini menjadi jelas, dengan memahami bahwa seseorang yang memiliki keyakinan yang kuat akan hari kebangkitan, cenderung memiliki penghayatan agama yang lebih kuat dibandingkan dengan seseorang yang sekedar menjalankan ritual. Karena seseorang yang menjalankan ritual agamanya belum tentu memiliki penghayatan yang besar terhadap agamanya. Bisa saja ritual yang dijalankan hanya sekedar formalitas dalam menjalankan agamanya. Tetapi ada juga individu yang benar-benar menjalankan ritual agamanya dengan penuh kesadaran. Ritual semacam inilah yang kemungkinan dapat berdampak terhadap penurunan kecemasan terhadap kematian.

PENUTUP

Berdasarkan meta analisis yang dilakukan terhadap variabel religiusitas dan *death anxiety* didapat kesimpulan bahwa secara umum religiusitas berkorelasi negatif

dengan *death anxiety*. Artinya bahwa semakin tinggi religiusitas seseorang, maka semakin rendah *death anxiety*-nya. Demikian sebaliknya. Dari kelima aspek religiusitas, empat aspek dapat dipercaya berkorelasi negatif dengan *death anxiety*, yaitu orientasi religius instrinsik, pentingnya beragama, ritual, dan percaya pada hidup sesudah mati sedangkan pada aspek tingkat religiusitas tidak bisa disimpulkan apakah tingkat religiusitas berkorelasi dengan *death anxiety*. Hal itu dikarenakan tidak diketahuinya batas bawah nilai estimasi korelasi populasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Chung, M. C., Chung, C. and Easthope, Y. 2000. Traumatic Stress and Death Anxiety among Community Residents Exposed to an Aircraft Crash. *Death Studies*, 24(8), 689-704.
- Cicirelli, V. G. 1998. Personal Meanings of Death in Relation to Fear of Death. *Death Studies*, 22(8), 713-733.
- Florian, V. and Mikulincer, M. 1997. Fear of Personal Death in Adulthood: The Impact of Early and Recent Losses. *Death Studies*, 21(1), 1-24.
- Fortner, B.V. and Neimeyer, R. A. 1999. Death Anxiety in Older Adults: A Quantitative Review. *Death Studies*, 23(5), 387-411).
- Hunter, J. E. and Schmidt, F. L. 1990. *Methods of Meta-Analysis: Correcting Error and Bias in Research Findings*. Newbury Park, California: Sage Publications, Inc.
- Natalia, P. and Wirawan, H. E. 2004. Orientasi Religius Pasangan Dewasa Muda Kristen yang Mengalami Ketidakharmonisan Pernikahan. *Jurnal Ilmiah Psikologi "ARKHE"*, 9(2), 82-89.
- Uyun, Q. 1998. Religiusitas dan Motif Berprestasi Mahasiswa. *Psikologika*, 6(3), 45-51.
- Referensi yang digunakan untuk studi meta analysis:**
- Duff, R. W. and Hong, L. H. 1995. Age Density, Religiosity and Death Anxiety in Retirement Communities. *Review of Religious Research*, 37, 19-32.
- Falkenhein, M. and Handal, P. J. 2003. Religion, Death Attitudes, and Belief in Afterlife in the Elderly: Untangling the Relationships. *Journal of Religion and Health*, 43 (1), 67-76.
- Harding, S. R., Flannelly, K. J., Weaver, A. J., and Costa, K. G. 2005. The Influence of Religion on Death Anxiety and Death Acceptance. *Mental Health, Religion & Culture*, 8 (4), 253-261.
- Roff, L. L., Butkeviciene, R., and Klemmack, D. L. 2002. Death Anxiety and Religiosity among Lithuanian Health and Social Service Professionals. *Death Studies*, 26, 731-742.
- Suhail, K., and Akram, S. 2002. Correlates of Death Anxiety in Pakistan. *Death Studies*, 26, 39-50.
- Swanson, J. L. and Byrd, K. R. 1998). Death Anxiety in Young Adults as a Function of Religious Orientation, Guilt, and Separation-Individuation Conflict. *Death Studies*, 22, 257-268.
- Wink, P. and Scott, J. (2005). Does Religiousness Buffer Against the Fear of Death and Dying in Late Adulthood? Findings from a Longitudinal Study. *Journal of Gerontology: Psychological Sciences*, 60B (4), P207-P214.